

ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN BAHASA MELAYU DIALEK SELIMBAU KABUPATEN KAPUAS HULU

Muhammad Thamimi¹, Wiendi Wiranty²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak
Corresponding Email: thamibenzema09@gmail.com

Received: 20th of December 2019, Accepted: 9th of April 2020, Published: 24th of June 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implikatur percakapan bahasa melayu dialek selimbau. Latar belakang karena komunikasi sering terjadi dilingkungan masyarakat, pada saat berkomunikasi sering kali memiliki makna yang tersirat dalam tuturan tersebut, tetapi komunikasi dapat berjalan lancar dan tujuan komunikasi dapat tercapai. Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, simak libat cakap, wawancara, dan teknik catat. Alat pengumpul data yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama yang di bantu alat-alat berupa alat rekam, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan kamera. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.

Kata Kunci: bahasa melayu dialek selimbau, implikatur percakapan, kajian sosiolinguistik

Abstract

The purpose of this study is to Analyze the Implications of Selimbau Dialect Malay Conversation. Background because communication often occurs in the community, at the time of communication often has the meaning implicit in the speech, but communication can run smoothly and the purpose of communication can be achieved. This research belongs to the type of qualitative research. Data collection techniques used in this study are observation techniques, see proficient involvement, interviews, and note taking techniques. The data collection tool used is the researcher himself as the main instrument assisted by tools such as recording equipment, field notes, interview guidelines, and cameras. The technique of checking the validity of the data in this study uses perseverance or observance, source triangulation and theory. Data analysis techniques in this study used the interactive analysis model of Miles and Huberman.

Keywords: selimbau dialect malay, implications of conversation, sociolinguistic studies

Copyright © 2020 Muhammad Thamimi, Wiendi Wiranty

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan. Menurut Susrawan (2015:146) melalui bahasa manusia menyatakan perasaan dan pendapat, bahkan dengan bahasa, manusia dapat berpikir dan bernalar. Ragam bahasa daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat, masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang berada didaerah berdampingan. Bahasa kemungkinan tidak dimengerti oleh daerah yang berdampingan misalnya karena tempat

kediamannya dipisahkan oleh pegunungan, selat, dan laut, maka lambat-laun logat itu dalam perkembangannya akan berubah sehingga akhirnya dianggap bahasa yang berbeda.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Keraf (2001:1) menjelaskan bahwa “bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Sedangkan menurut Harimurti (Rohmadi, 2010: 187) menyatakan bahwa “Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia”. Indonesia memiliki beragam bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu terdapat pula bahasa daerah yang menjadi pemer kaya kebudayaan nasional negara Indonesia. Bahasa daerah digunakan oleh sebagian masyarakat di daerah tertentu untuk berkomunikasi. Masyarakat cenderung lebih banyak menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan sehari-hari sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri jika bahasa daerah memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat.

Kajian bahasa adalah salah satu ilmu tentang linguistik yang memiliki cabang diantaranya ada Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Sosiopragmatik dan Pragmatik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas penelitian ini termasuk ke dalam kajian pragmatik. studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan penting dalam menentukan maksud penutur pada saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Ilmu pragmatik juga di artikan sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Menurut Levinson (Kunjana 2011:48) “mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Senada dengan pendapat di atas menurut Kunjana (2011: 4) mendefinisikan “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi”.

Analisa atau analisis atau *analysis* digunakan dalam berbagai bidang. Baik dalam bidang ilmu bahasa, ilmu sosial maupun ilmu alam (sains), dll. Dalam ilmu bahasa atau linguistik analisa di definisikan sebagai suatu kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam dengan cara ini akan melihat secara mendalam dan menguraikan bahasa tersebut sehingga pembaca dapat mengetahui juga secara mendalam mengenai bahasa yang dibahas salah satunya adalah bahasa yang terdapat dalam

penelitian ini yaitu bahasa Melayu dialek Selimbau Untuk menguraikan bagaimana penggunaan bahasa ini yang nantinya dapat di kaji oleh ilmu Pragmatik.

Kelancaraan berkomunikasi dalam kegiatan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan secara struktural, akan tetapi harus diperhatikan pula tentang prinsip-prinsip pengguna bahasa oleh penutur dan mitra tuturnya, dengan memperhatikan prinsip kerja sama dalam pemakaian bahasa, maka maksud atau pesan yang diinginkan mudah diterima oleh lawan tuturnya, prinsip kerja sama yang diungkapkan oleh Grice (Wijana, 2011) itu terbagi menjadi 4 maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan. Pemakaian bahasa berkaitan erat dengan masalah sosial dan budaya masyarakat bahasa, dengan demikian, dalam analisis implikatur bahasa Melayu dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu dapat diasumsikan berkaitan dengan budaya masyarakat. Hal ini disebabkan pada dasarnya bahasa merupakan bagian penting dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat bahasa, melalui bahasa dapat menentukan cara berfikir anggota masyarakat, dengan demikian penelitian analisis implikatur bahasa Melayu Dialek Selimbau dapat menjadi sarana untuk mengenal budaya masyarakat di Kabupaten Kapuas Hulu.

Peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai analisis implikatur percakapan bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu (kajian pragmatik). *Pertama*, implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan terhadap adanya perbedaan antara tuturan secara lahiriah dengan pesan yang dimaksudkan. *Kedua*, implikatur dapat menyederhanakan pesan yang dimaksudkan tersebut dapat saling dimengerti dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur. *Ketiga*, Implikatur dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana menggunakan bahasa yang sopan dengan tuturan yang baik misalnya dalam berbicara didepan orang.

Menurut Nurgiyantoro (1995:4) implikatur percakapan merupakan gejala yang universal dalam setiap bahasa dan dapat ditemui pada hampir setiap percakapan. Implikasi percakapan secara pragmatis ditentukan oleh faktor-faktor yang di luar bahasa yang sering disebut sebagai faktor penentu. Faktor-faktor itu antara lain berupa situasi berlangsungnya percakapan, orang-orang yang terlibat, masalah yang dipercakapkan, tempat terjadinya percakapan, dan sebagainya.

Bahasa Melayu Dialek Selimbau yang selanjutnya akan disingkat BMDS merupakan bahasa daerah (*vernacular language*) yang dipakai oleh masyarakat di kecamatan Selimbau sebagai alat komunikasi. BMDS seperti bahasa-bahasa lain juga tidak luput dari pengaruh bahasa asing. Hal ini disebabkan karena bahasa sebagai alat komunikasi, alat untuk berpikir, alat untuk

menunjukkan hasil karya dan alat untuk menunjukkan identitas, maka bahasa beserta unsur-unsurnya dapat dievaluasi, diubah, diperbaiki, diganti dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan untuk keperluan pemakainya, maka sah saja untuk memasukkan unsur bahasa asing. Satu diantara alasan peneliti memilih bahasa Melayu dialek Selimbau adalah untuk mendokumentasikan bahasa Melayu dialek Selimbau.

BMDS tidak hanya sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah ataupun alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar, dan dipergunakan di dalam setiap acara. Kedudukan dan fungsi BMDS sangat penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan, pengembangan, dan pelestarian bahasa daerah itu sendiri. Mengingat pentingnya peranan BMDS dalam kehidupan masyarakat Selimbau, sudah selayaknya BMDS dibina, dikembangkan, dan dilestarikan, karena sampai saat ini belum ada informasi yang sahih dan lengkap tentang BMDS, baik tentang latar belakang sosial budaya maupun unsur-unsur kebahasaannya.

Alasan peneliti memilih BMDS sebagai objek penelitian. Karena masyarakat masyarakat Selimbau sebagai penutur asli bahasa Melayu dialek Selimbau. BMDS sebagai bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat komunikasi yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh masyarakat. karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan. Bahasa daerah harus tetap dipelihara karena merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hendak dipersatukan.

BMDS dipakai dan dituturkan oleh penduduk suku Melayu yang terdapat dikecamatan Selimbau terdiri dari empat belas desa di antaranya beberapa desa Gudang Hilir, desa Gudang Hulu, desa Dalam, desa Nibung, desa Piasak, desa Leboyan, desa Engkerengas, desa Tempurau, benuis Gerayau, desa Sekulat, desa Mawan, desa Vega, desa Semalah, dan desa Jongkong Hulu. Seiring perkembangan zaman bahasa melayu Dialek Kapuas Hulu (BMDS) yang digunakan oleh penutur pada desa Nibung, Engkerengas, Tempurau, Sekulat, dan Pega sudah mulai tercemar oleh pengaruh dialek luar sehingga peneliti semakin memantapkan diri untuk meneliti Analisis Implikatur Percakapan Dialek Melayu Kecamatan Selimbau.

Secara geografis batas Kecamatan Selimbau sebagai berikut; 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Batang Lupar yang sebagian besar masyarakatnya pemakai bahasa Dayak Iban. 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Hulu Gurung yang sebagian besar masyarakatnya pemakai bahasa Melayu. 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Suhaid yang sebagian besar yang masyarakatnya pemakai bahasa Melayu. 4) Sebelah Timur

berbatasan dengan Kecamatan Jongkong yang sebagian besar masyarakatnya pemakai bahasa Melayu.

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi pada Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, khususnya bahasa Melayu Dialek Selimbau akan lebih dikenal untuk masyarakat Kalimantan Barat, khususnya bagi masyarakat Selimbau dapat menambah nilai budaya yang bisa dipublikasikan dalam bentuk tulisan. Peneliti berharap penelitian ini bisa diterapkan dalam pelajaran guna menambah ilmu kepada peserta didik. Mengingat pentingnya suatu bahasa dalam kehidupan kita maka, implikatur percakapan dalam suatu komunikasi, di dalamnya dapat dipastikan akan terjadi suatu percakapan. Percakapan yang terjadi antar penutur sering kali mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan. Melihat kondisi tersebut suatu penggunaan bahasa sering kali mempunyai maksud-maksud yang tersembunyi dibalik penggunaan bahasa secara struktural. kondisi seperti itulah suatu kajian implikatur percakapan mempunyai peran yang tepat untuk mengkaji suatu penggunaan bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berbentuk kualitatif. Sugiyono (2010:38) menyatakan, variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai atau sifat orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian menggunakan variabel tunggal. Populasi penelitian berupa seluruh masyarakat Kecamatan Selimbau sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian masyarakat Kecamatan Selimbau khususnya masyarakat desa dalam hilir, tanjung intan Selimbau. Data dalam penelitian berupa tuturan yang mengandung maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi. Teknik penumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik komunikasi langsung, teknik simak bebas libat cakap, serta teknik catat dan rekam. Alat pengumpul data berupa catatan lapangan, pedoman wawancara, dan alat perekam suara dan kartu pencatat data. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2016:247) yang paling sering digunakan dalam “Penyajian data untuk penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami data, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang ingin dicapai dalam fokus penelitian., dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik yang terikat pada konteks. Kontek memiliki peranan penting dalam menentukan maksud penutur pada saat berkomunikasi. Berdasarkan fokus masalah dalam penelitian ini diperoleh data terkait maksim kuantitas bahasa Melayu dialek Selimbau, Maksim Kualitas bahasa Melayu dialek Selimbau, dan maksim relevansi bahasa Melayu dialek Selimbau.

Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas adalah seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relative memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang disampaikan itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur. Tuturan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan. Contoh maksim kuantitas dalam *bahasa Melayu dialek Selimbau* adalah sebagai berikut :

Data 1

Bahasa Daerah

Mitra tutur : *Dek pagi nuan libuΦ nak?*

Penutur : *nesi/ka/, pagi beΦsih-beΦsih kelas magaN*

Mitra Tutur : ***aok, nusah begadang, tidu/awal bah***

Penutur : *siap ka/*

Bahasa Indonesia

Mitra tutur : Dek besok kamu libur tidak?

Penutur : tidak kak, besok ada kegiatan bersih-bersih kelas

Mitra Tutur : ***iya, jangan begadang, tidur awal ya***

Penutur : siap ka/

Konteks

Percakapan antara Kakak dan Adiknya. Kakak menyarankan kepada Adiknya agar tidur lebih awal karena besok harus sekolah. Tuturan di atas dituturkan oleh Kakak kepada adiknya pada malam hari saat adiknya sedang nonton televisi. Makna yang terkandung dalam tuturan kakak adalah menyarankan kepada Adiknya (mitra tutur) untuk segera tidur karena besok akan ada kegiatan bersih-bersih di kelas. Pada tuturan ***aok nusah begadang*** merupakan tuturan yang sudah mematuhi prinsip kerja sama pada maksim kuantitas karena informasi yang diberikan tidak berlebihan.

Data 2

Bahasa Daerah

Penutur : *Pagi sempat na noloNaku?*

Mitra tutur : *apa keΦja pagi?*

Penutur : *Nawai kui*
Mitra tutur : *n↔sik s↔mpat aku*
Penutur : *aok meh*
Bahasa Indonesia
Penutur : besok sempat tidak bantu saya?
Mitra tutur : apa kerja besok?
Penutur : buat kue
Mitra tutur : **saya tidak sempat**
Penutur : iya lah

Konteks

Percakapan saat berada di warung. Ketika penutur bertanya kepada mitra tutur. Tuturan di atas terjadi di warung antara penutur dan mitra tutur. Makna tuturan di atas adalah penutur bermaksud memberikan informasi secara langsung kepada mitra tuturnya untuk membantu membuat kue. Pada tuturan **saya tidak sempat** dikatakan mematuhi prinsip kerja sama pada maksim kuantitas karena informasi yang diberikan tidak terlalu panjang lebar n fokus pada tujuan.

Data 3

Bahasa daerah

Penutur : *way kak kem↔na?*
Mitra tutur : **kak keluar setegal**
Penutur : *ujan tuk, nusah bejalan*
Mitra tutur : *keluar set↔gal magaN*
Penutur : *aok meh*

Bahasa Indonesia

Penutur : kamu mau kemana?
Mitra tutur : **mau keluar sebentar**
Penutur : sedang hujan, jangan keluar
Mitra tutur : keluar sebentar saja
Penutur : iya lah

Konteks

Percakapan antara adik dan kakak. Kakak melarang adiknya pergi keluar karena cuaca buruk. Pada tuturan di atas, terdapat informasi yang diberikan kepada mitra tuturnya yang memberikan nasehat kepada adiknya agar jangan keluar karena di luar sedang hujan. Pada tuturan **mau keluar sebentar**, tuturan di atas dapat dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena informasi yang diberikan tidak terlalu panjang, singkat, padat, dan jelas.

Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Maksim kualitas agar sumbangan informasi benar, yaitu jangan mengatakan suatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar. Jangan mengatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Tuturan dapat dikatakan melanggar maksim kualitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice, maksim percakapan kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Contoh maksim kualitas dalam *bahasa Melayu dialek Selimbau* adalah sebagai berikut :

Data 1

Bahasa Daerah

Penutur : *pagi magang deh kita Nuang Pak Camat?*

Mitra Tutur : *harus pagi kah?*

Penutur : *mumpung pagi aku nak l↔si*

Mitra tutur : ***nak sempat aku pagi, kak undangan nikah kawan aku***

Penutur : *aok meh*

Bahasa Indonesia

Penutur : *besok saja ya kita ketemu Pak Camat?*

Mitra Tutur : *harus besok?*

Penutur : *mumpung besok aku tidak ke kebun*

Mitra tutur : ***besok tidak sempat, mau undangan pernikahan kawan ku***

Penutur : *iya lah*

Konteks

Percakapan dua orang yang sedang duduk di ruang tamu.

Analisis

Kalimat pada tuturan di atas, penutur bermaksud memberikan informasi untuk mengajak mitra tutur pergi menemui Pak Camat. Pada tuturan **besok tidak sempat, mau undangan pernikahan kawanku** sudah mematuhi prinsip kerja sama pada maksim kualitas. Karena mitra tutur sudah menjelaskan dengan rinci beserta alasan dan bukti kenapa ia tidak sempat untuk pergi. Karena pada dasarnya maksim kualitas seseorang diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fakta dan sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya.

Data 2

Bahasa Daerah

Penutur : *dek nonton sinetron na/semalam?*

Mitra Tutur : ***nesi/kak, na/ku ngalah nonton agik, jalan cerita udh na bait.***

Penutur : *aok sama meh*

Bahasa Indonesia

Penutur : *dek nonton sinetron gak tadi malam?*

Mitra Tutur : ***tidak kak, malas nonton jalan ceritanya udah tidak jelas***

Penutur : *iya, sama lah*

Konteks

Percakapan antara tetangga di warung dekat rumah.

Analisis

Kalimat pada tuturan di atas di tuturkan di warung pada saat penutur dan mitra tutur bertemu. Pada percakapan di atas membuktikan bahwa bertutur, informasi yang disampaikan harus jelas dan singkat dan dapat diterima. Pada tuturan di atas dapat dikatakan mematuhi prinsip kerja sama pada maksim kualitas.

Data 3

Bahasa Daerah

Penutur : *Ki Nail boh?*

Mitra Tutur : *Nail kem↔na ai?*

Penutur : *k↔b↔si magang*

Mitra tutur : ***pagi magang bah, hari tuk aku na/nyaman perasa kau.***

Penutur : *aok meh*

Bahasa Indonesia

Penutur : *Ki mancing yok?*

Mitra Tutur : *mancing kemana?*

Penutur : *kebesi yok*

Mitra tutur : ***besok saja ya, saya lagi tidak enak badan***

Penutur : *baiklah*

Konteks

Percakapan antara Diki dan temannya sambil santai di depan rumah,

Analisis

Kalimat pada tuturan di atas di tuturkan Diki dan temannya. Tuturan di atas terjadi di depan rumah saat diki sedang nyantai. Pada tuturan ***pagi magang bah, hari tuk aku na/nyaman perasa kau*** memiliki alasan yang kuat dan memiliki bukti dimana dalam tuturan tersebut dapat dikatakan sudah mematuhi prinsip kerja sama pada maksim kualitas.

Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Prinsip kerja sama dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama Grice. Berikut adalah maksim relevansi dalam bahasa Melayu dialek Selimbau.

Data 1

Bahasa Daerah

Penutur : *Bu Nawai kopi meh pakai tamu kita. Pakai cawan besaΦ bah.*

Mitra Tutur : ***aok Pak langsung ku gawai pakai cawan besar bah.***

Penutur : *aok nusah lamak*

Mitra tutur : *aok Pak*
Bahasa Indonesia
Penutur : Bu bikinkan kopi buat tamu kita, pakai gelas besar y.
Mitra Tutar : ***iya Pak, langsung dibuatkan pake gelas besar y***
Penutur : iya, jangan lama
Mitra tutur : iya Pak

Konteks

Percakapan antara suami dan istri di ruang tamu, penutur menyarankan untuk membuat minuman. Kalimat pada tuturan di atas di tuturkan oleh suami (penutur) kepada istrinya (mitra tutur) terjadi pada saat ada tamu di rumah mereka. Tuturan tersebut memiliki relevansi dimana pada tuturan tersebut, minta dibuatkan kopi dan sang istri segera membuat kopi sesuai perintah sang suami. Tuturan di atas sudah menunjukkan relevansi dan mematuhi prinsip kerja sama Grice karena terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Data 2

Bahasa Daerah

Penutur : *apa can kewarung?*
Mitra Tutar : *m↔li rokok*
Penutur : *nusah ngerokok, kalau udah kecanduan ma Φ kak ber↔nti*
Mitra tutur : ***tuk saja dah susah ber↔nti, nak Nerokok tegegak-gegak***
Penutur : *mar meh tik dah piyak*

Bahasa Indonesia

Penutur : beli apa ke warung
Mitra Tutar : beli rokok
Penutur : nusah ngerokok, kalau sudah kecanduan susah berenti
Mitra tutur : ***ini memang sudah susah berenti, tecarik-carik dengan rokok***
Penutur : susah lah kalau sudah begitu.

Konteks

Percakapan antara Tedi (penutur) dan Diko (mitra tutur). Tedi bertanya kepada Diko beli apa di warung.

Analisis

Tuturn terjadi di jalan saat Tedi (penutur) bertemu Diko (mitra tutur) di jalan. Tuturan yang disampaikan mempunyai makna Tedi (penutur) menyarankan secara langsung ke pada Dito (mitra tutur) agar tidak merokok karena kalau sudah kecanduan susah untuk berhenti). Pada tuturan di atas respon yang disampaikan mitra tutur mempunyai relevansi dan dinyatakan terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Data 3

Bahasa Daerah

Penutur : *Mak masak apa?*
Mitra Tutar : ***engkayuk bayam dengan goreng manuk.***

Penutur : *ngawai sambai belacan gak mak*
Mitra tutur : *aok meh buat anak kesayangan kan.*

Bahasa Indonesia

Penutur : Ma masak apa?
Mitra Tutur : **sayur bayam dengan goreng ayam**
Penutur : buat sambal terasi juga ya mak.
Mitra tutur : iyalah buat anak kesayangan mamak kan

Konteks

Percakapan terjadi antara Ibu (mitra tutur) dan anak (penutur) yang terjadi di dalam rumah saat anak baru pulang sekolah.

Analisis

Kalimat pada tuturan tersebut dituturkan di dalam rumah pada saat Ibu (mitra tutur) sedang memasak di dapur. Makna yang terkandung dalam tuturan di atas sang anak (penutur) sang anak secara langsung menyarankan kepada Ibunya agar membuat sambal terasi agar makannya lebih nikmat. Pada tuturan tersebut mempunyai relevansi karena memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dituturkan.

Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka pada Analisis Implikatur Percakapan Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu maka ditemukan beberapa bentuk tuturan yaitu: kalimat tuturan yang menyarankan untuk melakukan sesuatu yang berbentuk tuturan yang berisi memberikan saran agar penutur atau pun mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penutur tidak mewajibkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu hanya menyarankan atau memberikan nasihat.

Berdasarkan pendapat Grice (Wijana, 2011) mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan yaitu: a) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kuantitas menghendaki setiap peserta memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya; b) maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai; c) maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim relevan mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan; d) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*), maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan penelitian pada maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi.

SIMPULAN

Makim kuantitas dalam bahasa *Melayu Dialek Selimbau* adalah bentuk tuturan dimana penutur dan mitra tuturnya dalam berkomunikasi harus memberikan informasi yang cukup, singkat jelas dan padat pada maksim ini dalam bahasa *Melayu Dialek Selimbau* terdapat empat bentuk tuturan yaitu kalimat tuturan menyarankan, kalimat tuturan bertanya, kalimat tuturan perintah dan kalimat tuturan menginformasikan. Pada maksim kuantitas di peroleh enam data. Maksim kualitas dalam bahasa *Melayu Dialek Selimbau* adalah bentuk tuturan yang memberikan informasi yang jelas, benar dan dibuktikan dengan bukti-bukti yang ada, pada maksim ini terdapat empat bentuk kalimat tuturan yaitu kalimat tuturan menyarankan, kalimat tuturan bertanya, kalimat tuturan perintah dan kalimat tuturan menginformasikan. Pada maksim kualitas di peroleh tujuh data.

Maksim relevansi dalam bahasa *Melayu Dialek Selimbau* adalah bentuk tuturan ada relevansinya, dinyatakan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tujuan dapat tercapai, pada maksim ini terdapat empat bentuk kalimat tuturan yaitu kalimat tuturan menyarankan, kalimat tuturan bertanya, kalimat tuturan perintah dan kalimat tuturan menginformasikan. Pada maksim relevansi diperoleh empat data.

REFERENSI

- Afifudin, Saebani,. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CP Pustaka Setia.
- Keraf, Goris. (2001). *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah.
- Handayani,C., Sumarwati,. Dan Suhita,.R., (2014) Implikatur Percakapan Dalam Acara *Talk Show Mata Najwa Di Metro Tv*.*Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 3, ISSN I2302-6405*.
- Hikmat,. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kunjana, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, H. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nasucha,. (2013). *Bahasa indonesia untuk penulisan karya ilmiah*. Yogyakarta :Yuma pressindo.
- Nawawi, Hadari,. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta :Gajah Mada University Press.
- Rahardi, Kunjana,. (2011). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlanga.

- Rohmadi, Muhamad,. (2010). *Pragmatik Teori Dan Analisi*,. Surakarta: Yuma pustaka.
- Rohmadi, Muhamad., dkk.(2013). *EYD dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.Surakarta: Cakrawala Media.
- Rusminto, Eko. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis Dan Praktis*.yogyakarta: graha ilmu.
- Siswanto, Suyoto & Larasati (2011). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: media perkasa.
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susrawan, Adi, I Nyoman. 2012. Wujud Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI PSIA.1 SMAN 1 Kubu Karangasem. *Jurnal Undiksha*. Volume 1. Nomor. 2.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Litterature*. Diterjemahk Budiyanto. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta : Gramedia.
- Wijaya, Putu., dkk. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma pustaka.
- Wijana, Rohmadi. (2011). *Pragmatik Kajian Teori Dan Analisi*,. Surakarta: Yuma pustaka.
- Yulianti,Y. dan mayasari,. (2016) Implikatur Percakapan Dan Konvensional Dalam Iklan Kartu Perdana Di Televisi. *Jurnal Politikom Indonesiana*, Vol.1 No.1, e-ISSN : 2528 – 2069.